

## **Pengaruh Strategi Pembelajaran *Think Talk Write* dalam Kelompok Kecil Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif dan Pemahaman Pada Siswa MTs Negeri 2 Medan**

**Muhammad Arif Hidayat**

Sekolah Tinggi Agama Islam Jam'iyyah Mahmudiyah

*email: rudi.habibie93@gmail.com*

---

### **Abstract**

This study uses a combined technique between quantitative and qualitative research to see a variable that is the Think Talk Write learning strategy on students' creative understanding and thinking as a variable that accompanies the learning strategy variable Think Talk Write. The sample in this study were students of class VII<sup>1</sup> and VII<sup>2</sup> at MTsN 2 Medan in Langkat District with 40 students in the experimental class and 40 students in the control class. The conclusions of this study are as follows; 1) Class VII students of MTsN 2 Medan who obtained the Think Talk Write learning strategy approach showed that the understanding of the History of Islamic Culture was significantly better compared to students who had regular learning; 2) Creative thinking of class VII students of MTsN 2 Medan who obtained learning with the learning strategy approach of Think Talk Write showed that it was significantly better compared to students who learned normally; 3) There is a positive correlation between understanding the history of Islamic culture and the ability of students to think creatively. In the experimental group class the results showed that the correlation of understanding of Islamic Culture History to students' creative thinking skills was greater compared to the control group class; 4) The attitude of students to Islamic Culture History lessons, through the learning strategy approach Think Talk Write and on the matter of understanding History Islamic culture and the ability to think creatively are positive; 5) The activities of students who get the Think Talk Write learning strategy approach are more active in learning, especially discussing with friends, and also students are more daring to express or ask questions to the teacher, and be more creative in solving the problems given.

---

### **Artikel Info**

**Received:**

21 Januari 2019

**Revised:**

14 Maret 2019

**Accepted:**

21 April 2019

**Published:**

17 Juni 2019

---

**Keywords :** *Strategies, Think Talk Write Lessons, Understanding, Creative Thinking,*

*Students.*

---

***Abstrak***

---

Penelitian ini menggunakan teknik gabungan antara penelitian kuantitatif dan kualitatif untuk melihat suatu variabel yaitu strategi pembelajaran *Think Talk Write* pada pemahaman dan berpikir kreatif siswa sebagai variabel yang menyertai variabel strategi pembelajaran *Think Talk Write*. Sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII<sup>1</sup> dan VII<sup>2</sup> di MTsN 2 Medan Kabupaten Langkat sebanyak 40 orang siswa pada kelas eksperimen dan 40 orang siswa pada kelas kontrol. Adapun kesimpulan penelitian ini adalah sebagai berikut; 1) Siswa kelas VII MTsN 2 Medan yang memperoleh pendekatan strategi pembelajaran *Think Talk Write* menunjukkan pemahaman Sejarah Kebudayaan Islam secara signifikan lebih baik di bandingkan dengan siswa yang memperoleh pembelajaran secara biasa; 2) Berpikir kreatif siswa kelas VII MTsN 2 Medan yang memperoleh pembelajaran dengan pendekatan strategi pembelajaran *Think Talk Write* menunjukkan secara signifikan lebih baik di bandingkan dengan siswa yang memperoleh pembelajaran secara biasa; 3) Terdapat korelasi yang positif antara pemahaman Sejarah Kebudayaan Islam dengan kemampuan berpikir kreatif siswa. Pada kelas kelompok eksperimen diperoleh hasil bahwa korelasi pemahaman Sejarah Kebudayaan Islam terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa lebih besar di bandingkan dengan kelas kelompok kontrol; 4) Sikap siswa terhadap pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, melalui pendekatan strategi pembelajaran *Think Talk Write* dan terhadap soal pemahaman Sejarah Kebudayaan Islam dan kemampuan berpikir kreatif adalah positif; 5) Aktifitas siswa yang memperoleh pendekatan strategi pembelajaran *Think Talk Write* lebih aktif dalam belajar, terutama berdiskusi dengan temannya, dan juga siswa lebih berani mengemukakan atau mengajukan pertanyaan kepada guru, serta lebih kreatif dalam menyelesaikan permasalahan yang diberikan.

**Kata Kunci :** *Strategi, Pembelajaran Think Talk Write, Pemahaman, Berpikir Kreatif, Siswa.*

---

**A. Pendahuluan**

Manusia kreatif sangat dibutuhkan dalam mengantisipasi dan merespon

secara efektif ketidakmenentuan perubahan dunia saat ini karena perkembangan kebudayaan dan

peradaban di dunia ini juga terjadi berkat kreatifitas orang-orang yang istimewa dalam berbagai sektor kehidupan seperti politik, ekonomi, militer, sains, teknologi, pendidikan, agama, kesenian, bisnis, dan lain-lain.<sup>1</sup> Oleh karenanya kreatifitas menjadi esensial sifatnya dalam menghadapi perubahan dan perkembangan dunia yang sangat pesat saat ini.

Ajaran Islam memberikan suatu apresiasi yang sangat tinggi yang berkaitan dengan berpikir. Begitu banyak ayat dalam Alquran yang memerintahkan kita untuk lebih banyak berpikir secara kreatif terhadap seluruh kekuasaan Allah Swt yang ada di bumi, maupun yang ada di langit. Sebagaimana firman Allah Swt dalam Alquran sebagai berikut.

إِنَّ فِي خَلْقِ الْسَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ  
وَآخِذِلَفِ الْأَيَّلِ وَالنَّهَارِ وَالْفُلْكِ الَّتِي  
تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِمَا يَنْفَعُ النَّاسَ وَمَا  
أَنْزَلَ اللَّهُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ مَاءٍ فَأَحْيَا  
بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَبَثَّ فِيهَا مِنْ

كُلِّ دَآبَةٍ وَتَصْرِيفِ الرِّيَاحِ وَالسَّحَابِ  
الْمُسَخَّرِ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ لَآيَتٍ  
لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ ١٦٤

Artinya: Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang, bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia, dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu Dia hidupkan bumi sesudah mati (kering)-nya dan Dia sebarkan di bumi itu segala jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi; sungguh (terdapat) tanda-tanda (keesaan dan kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan (Q.S. al Baqarah [2:164]).<sup>2</sup>

Ayat di atas menjelaskan kepada seluruh umat Islam untuk mengembangkan kemampuan berpikir secara kreatif dengan tanda-tanda kekuasaan Allah Swt yang telah dituliskan dalam Alquran yang mulia, agar dapat menjadi suatu bentuk pencapaian berpikir tingkat tinggi. Secara tidak langsung dengan adanya ayat Alquran di atas, memberikan ajakan agar kita selalu menggunakan akal dan pikiran kita dalam memahami ayat yang tertulis

<sup>1</sup> Supriadi, D, *Kreativitas, Kebudayaan dan Perkembangan IPTEK*, (Bandung: Alfabeta, 1994), h.12.

<sup>2</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *al Quran dan Terjemahannya*, (Semarang : PT Karya Toga Putra, 2016), h.31.

maupun tidak tertulis. Landasan awal inilah yang di kembangkan oleh para pakar pendidikan dalam meletakkan fungsi berpikir tingkat tinggi dalam bentuk kemampuan kreatifitas berpikir.<sup>3</sup>

Kreatifitas sering menjadi topik yang diabaikan dalam pengajaran Sejarah Kebudayaan Islam. Umumnya orang beranggapan bahwa kreatifitas dan Sejarah Kebudayaan Islam tidak ada kaitannya satu sama lain. Para Sejarah Kebudayaan Islam sangat tidak setuju dengan pandangan seperti itu. Mereka berpendapat bahwa menurut pengalaman mereka kemampuan fleksibilitas yang merupakan salah satu komponen berpikir kreatif adalah kemampuan yang paling penting bagi seorang pemecah masalah yang berhasil.<sup>4</sup> Guru Sejarah Kebudayaan Islam juga biasanya berpikir bahwa hanya logika yang paling pertama diperlukan dalam Sejarah Kebudayaan Islam, dan bahwa kreatifitas tidak penting dalam belajar Sejarah Kebudayaan Islam. Padahal di lain pihak seorang guru Sejarah Kebudayaan Islam yang mengembangkan produk atau hasil

baru tidak dapat diabaikan potensi kreatifnya.<sup>5</sup> Menurut Silver seorang pengajar dapat memandang kreatifitas tidak hanya sebagai wilayah yang dimiliki oleh individu luar biasa berbakat tetapi juga merupakan sebuah kecenderungan atau arahan terhadap kegiatan yang dapat ditingkatkan secara luas di sekolah umum.<sup>6</sup>

Secara umum kreatifitas diartikan oleh Torrance sebagai proses dalam memahami sebuah masalah, mencari solusi-solusi yang mungkin, menarik hipotesis, menguji dan mengevaluasi, dan mengkomunikasikan hasilnya kepada orang lain. Kemampuan berpikir kreatif merupakan faktor kognitif dari kreativitas. Faktor kognitif adalah faktor yang berkaitan dengan ciri-ciri *aptitude* (kecerdasan) yaitu ciri-ciri yang meliputi kemampuan berpikir lancar, fleksibel (luwes), orisinil, elaborasi dan kemampuan evaluasi.<sup>7</sup> Menurut Torrance empat komponen kreatifitas yang dapat diakses adalah kelancaran

<sup>3</sup> Ahmad Budi, *al Quran dalam Persepektif Sains dan Teknologi*, (Jakarta: Berlian Press, 2016), h.35.

<sup>4</sup> Nofisaky, *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam : Konsep dan Praktik*, (Bandung: Azalea, 2016), h. 21.

<sup>5</sup> Nofisaky, *Pembelajaran Pendidikan ....* h. 22.

<sup>6</sup> Silver, E.A, "Fostering Creativity Through Instruction Rich in Problem Solving and Problem Posing." *ZDM: International Reviews on Education* (1997). 29 (3), p.75-80.

<sup>7</sup> Torrance, E.P, *Creativity What Research Says to the Teacher*, (Washington DC: National Education Association, 1969), p.83.

(*fluency*), fleksibilitas, elaborasi dan keaslian.<sup>8</sup>

Rendahnya kemampuan berpikir kreatif juga dapat berimplikasi pada rendahnya prestasi siswa. Menurut Wahyudin di antara penyebab rendahnya pencapaian siswa dalam pelajaran adalah proses pembelajaran yang belum optimal. Dalam proses pembelajaran umumnya guru asyik sendiri menjelaskan apa-apa yang telah dipersiapkannya. Demikian juga siswa asyik sendiri menjadi penerima informasi yang baik. Akibatnya siswa hanya mencontoh apa yang dikerjakan guru, tanpa makna dan pengertian sehingga dalam menyelesaikan soal siswa beranggapan cukup dikerjakan seperti apa yang dicontohkan. Hal tersebut menyebabkan siswa kurang memiliki kemampuan menyelesaikan masalah dengan alternatif lain. Masalahnya siswa kurang memiliki kemampuan mencari alternatif lain dapat disebabkan karena siswa kurang memiliki kemampuan fleksibilitas yang merupakan komponen utama kemampuan berpikir kreatif.<sup>9</sup>

<sup>8</sup> Torrance, E.P, *Creativity What*,...,p.84.

<sup>9</sup> Wahyudin, *Kemampuan Guru, Calon Guru dan Siswa dalam Pembelajaran*, (Jakarta:

Pentingnya pengembangan kreatifitas bagi siswa sekolah telah tertulis dalam tujuan pendidikan nasional Indonesia dan kurikulum terbaru tahun 2013 khususnya untuk pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. Akan tetapi pada praktek di lapangan pengembangan kreatifitas masih terabaikan. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Munandar bahwa pada beberapa kasus sekolah cenderung menghambat kreatifitas, antara lain dengan mengembangkankekakuan imajinasi. Kasus tersebut sampai saat ini masih terjadi dalam sistem belajar di Indonesia dikarenakan kurangnya perhatian terhadap masalah kreatifitas dan penggaliannya khususnya dalam pembelajaran.<sup>10</sup> Schoenfeld mengatakan bahwa perlu adanya perubahan dalam kurikulum dan pembelajaran yang melibatkan usaha-usaha baru seperti dalam mencari jawaban (tidak hanya menghafal prosedur), menggali pola (tidak hanya

Disertasi PPS UIN Syarif Hidayatullah: Tidak diterbitkan, 2000), h.32.

<sup>10</sup> Munandar, S.C.U, *Pendidikan Kita Belum Dukung Kreativitas Anak*. Republika [Online], satu halaman. Tersedia: [11 Maret 2005].

mengingat), menuliskan kembali (tidak hanya mengerjakan latihan).<sup>11</sup>

Berdasarkan hasil observasi awal pada bulan September sampai dengan Oktober 2017 di temukan bahwa siswa kelas VII Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Medan mengalami penurunan hasil belajar pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, hal ini dibuktikan dengan penurunan nilai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) yang semula sebesar 77%, menjadi berkurang sebesar 56%. Hal ini di asumsikan karena strategi pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam terlalu monoton dan juga membuat para siswa menjadi pasif. Cara berpikir para siswa juga menjadi rendah dan tidak dapat berpikir secara kreatif dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. Siswa tidak lagi mampu memberikan analisa sejarah yang lebih mendalam pada saat proses pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam berlangsung. Para siswa kelas VII Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Medan lebih cenderung diam, mengantuk dan juga merasa bosan dengan materi

Sejarah Kebudayaan Islam yang diajarkan. Latihan rutin maupun tidak rutin juga tidak lagi dikerjakan oleh para siswa kelas VII Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Medan, hal ini juga yang memberikan dampak yang negatif dengan bentuk berpikir para siswa kelas VII Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Medan. Terlalu monoton guru dalam memberikan materi Sejarah Kebudayaan Islam menjadikan para siswa kelas VII Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Medan tak lagi mampu mencapai kepada berpikir tingkat tinggi yaitu berpikir kreatif dan juga tingkat kemampuan pemahaman pada siswa cenderung sangat rendah dengan strategi pembelajaran yang terlalu monoton yang diberikan oleh guru pada saat proses pembelajaran hal ini yang mengakibatkan kemampuan berpikir kreatif dan pemahaman tidak dapat mencapai hasil yang maksimal pada setiap siswa.<sup>12</sup>

Fakta lain di lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam seringkali di desain secara *statis* bahkan *instant* yaitu

<sup>11</sup> Schoenfeld, A.H, "Learning to Think: Problem Solving, Metacognition, and Sense Making in Learning." *Handbook of Research on Teaching and Learning*, (New York: McMillan Publishing Co,1992), p.54.

<sup>12</sup> Hasil wawancara peneliti dengan Guru Bidang Studi Sejarah Kebudayaan Islam di Kelas VII MTs Negeri 2 Medan pada bulan September sampai dengan Oktober 2017.

guru melakukan *shortcut* dengan cara langsung memberi teori atau fakta sejarah, bentuk umum, atau aturan-aturan sejarah tertentu agar dapat mempercepat penyelesaian soal dan pencapaian target kurikulum tanpa memperhatikan aspek afektif dan psikomotorik siswa. Menurut Pimm dalam Even dan Tirosh, proses pembelajaran seperti itu termasuk pembelajaran negatif karena membuat siswa beranggapan bahwa pemikiran mereka tidak dihargai dan hanya apa yang ada dalam pikiran guru saja yang dianggap penting, pembelajaran tidak perlu bermakna, dan guru merupakan penguasa tunggal yang berhak menentukan kebenaran jawaban.<sup>13</sup>

Berdasarkan fakta-fakta yang terjadi di lapangan tersebut dan dikaitkan dengan kondisi ideal yang mungkin dapat dicapai siswa dalam pembelajaran seperti telah di paparkan sebelumnya, maka diperlukan upaya dari guru dan pemerhati proses belajar mengajar Sejarah Kebudayaan Islam untuk mendesain strategi pembelajaran yang

dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa dan penyelesaian suatu masalah dalam pembelajaran. Salah satunya adalah dengan mengujicobakan strategi pembelajaran *Think Talk Write* yang selanjutnya ditulis TTW sebab *Think Talk Write* ini merupakan strategi pembelajaran yang mengaplikasikan seluruh ketrampilan kunci berpikir kreatif.

Huinker dan Laughlin sebagai orang-orang yang memperkenalkan strategi pembelajaran ini menyebutkan bahwa penerapan *Think Talk Write* memungkinkan seluruh siswa mengeluarkan ide-ide di belakang pemikirannya, membangun secara tepat untuk berpikir dan kreatifitas, mengorganisasikan ide-ide, serta mengetes ide tersebut sebelum siswa diminta untuk menulis. Adapun karakteristik strategi *Think Talk Write* ini terletak pada prosedur pembelajaran yang harus dilakukan siswa.<sup>14</sup>

Respons terhadap berpikir kreatif eksternal yang di buat siswa ini selain muncul dari teman-temannya juga

<sup>13</sup> Even, R. dan Tirosh, D, *Teacher Knowledge and Understanding of Student's Learning*. Dalam L.D English (Ed). *Handbook of International Research in Education*, (New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates, 2002), p.226.

<sup>14</sup> Huinker, D.A. dan Laughlin, C, *Talk Your Way Into Writing*. Dalam P.C Elliot dan M.J Kenney (Eds). *Yearbook Communication in Education K-12 and Beyond*, Reston, (VA: The National Council of Teachers of Education, 1986), p.82.

datang dari guru yang akan memfasilitasi, membenahi, dan mengarahkannya pada representasi konvensional (standar). Dengan memperhatikan prosedur pembelajaran yang dilakukan siswa di atas, maka strategi *Think Talk Write* menjadi alat yang potensial untuk menghasilkan berpikir kreatif beragam (*Critical Thinking*) yang tepat dan memadai sehingga mengimbang pada kemampuan lainnya. Hal ini sesuai dengan pendapat Downs dan Downs yang menyatakan bahwa penggunaan berpikir kreatif beragam (*Critical Thinking*) dalam pembelajaran dapat membuat siswa lebih baik dalam pemahaman, penganalisisan cara penyelesaian, penyediaan fasilitas pemanipulasi, dan pembentukan mental citra baru.<sup>15</sup> Berpikir kreatif dapat menjadikan para siswa berada pada taraf berpikir tingkat tinggi. Hal ini akan membuat para siswa menjadi lebih aktif dalam proses pembelajaran.

## B. Tinjauan Pustaka

### 1. Strategi Pembelajaran *Think Talk Write*

<sup>15</sup> Downs, J.M. dan Downs, M, *Advanced Thinking with a Special Reference to Reflection on Learning Structure*. Dalam L.D English (Ed). *Handbook International Research in Education*, (New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates, 2002), p.178.

Menurut Ruseffendi strategi pembelajaran di definisikan sebagai prosedur khusus untuk mengajarkan topik atau pelajaran tertentu yang harus memperhatikan empat faktor (kebijaksanaan terpilih) yaitu: a) Pemilih materi dapat dilakukan oleh guru atau siswa; b) Penyaji materi dapat perorangan, beregu, atau dipelajari sendiri; c) Cara materi tersebut disajikan atau pendekatan misalkan dengan induktif, deduktif, analisis, sintesis, formal, non-formal, dan sebagainya; serta, d) Penerima materi (siswa) dapat secara perorangan, kelompok kecil, kelompok besar, kelompok heterogen, atau kelompok homogen. Untuk memilih keempat faktor tersebut pun sangat tergantung kepada kondisi dan situasi murid serta kemampuan guru dalam penguasaan bahan, teori pembelajaran, pengelolaan kelas dan lain-lain.<sup>16</sup> Strategi pembelajaran ini bersifat fleksibel karena harus mengikuti perkembangan zaman dan perubahan paradigma pendidikan. Paradigma baru pendidikan Indonesia yang termuat dalam Kurikulum 2013 adalah menjadikan berpikir kreatif sebagai salah

<sup>16</sup> Ruseffendi, E.T, *Pengajaran Modern Untuk Orang Tua, Murid, Guru, dan SPG Seri Kelima*, (Bandung: Tarsito, 1991), h.242-251.

satu kompetensi yang harus diwujudkan dalam proses belajar mengajar Sejarah Kebudayaan Islam agar membuka peluang bagi siswa terlibat aktif dalam pembelajaran.

Partisipasi aktif siswa dalam berpikir kreatif akan menyebabkan siswa dapat mengungkapkan atau menyatakan pendapat, hasil pemikiran, persetujuan, atau penolakan disertai alasannya terhadap sesuatu secara mendalam yang terjadi selama pembelajaran berlangsung baik lisan maupun tulisan.<sup>17</sup> Sedangkan tugas dan peran guru dalam situasi pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam seperti ini digariskan oleh Silver dan Smith meliputi pengajuan pertanyaan yang berharga (mengundang, membangkitkan, dan menantang siswa untuk berpikir) dan melibatkan tugas-tugas, mengarahkan aktifitas intelektual siswa dalam kelas, membantu siswa untuk memahami ide-ide, dan memonitor pemahaman yang diperoleh siswa itu sendiri.<sup>18</sup>

<sup>17</sup> Sumarmo, U, *Pembelajaran Untuk Mendukung Pelaksanaan Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Makalah pada Pertemuan SMPN 1 Tasikmalaya, 2004), h.7.

<sup>18</sup> Silver, E.A. dan Smith, M.S, *Building Discourse Communities in Classrooms: A Worthwhile but Challenging Journey*. Dalam P.C Elliot dan M.J Kenney (Eds). *Yearbook Communication in K-12 and Beyond*. Reston,

Artinya, dalam strategi pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, guru perlu memonitor, mengarahkan, memotivasi, dan memberi kesempatan kepada siswa secara leluasa untuk 1) Merepresentasikan ide-ide atau gagasan; 2) Mengkonstruksi konsep dan prinsip Sejarah Kebudayaan Islam menurut kemampuannya sendiri; 3) Berinteraksi dengan teman sekelas sehingga dapat saling menolong untuk membangun pengetahuannya; 4) Belajar cara lain dan memikirkan ide-ide; 5) Berbicara dan mengklarifikasi pemikiran mereka sendiri; 6) Belajar untuk menyimak dan menghargai pendapat siswa lain; 7) Menyatakan setuju atau tidak setuju atas pendapat siswa lain dengan memberi alasan yang logis; serta 8) Membaca dan menulis.<sup>19</sup>

Untuk merealisasikan pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam yang melibatkan siswa secara aktif, dewasa ini telah dikembangkan berbagai strategi pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam baik yang melibatkan penggunaan alat bantu seperti

(VA: The National Council of Teachers of Education, 1996), h.20.

<sup>19</sup> Nofisaky, *Pendidikan Agama Islam : Konsep dan Praktis*, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Press, 2016), h.56.

multimedia ataupun tidak. Salah satunya adalah strategi pembelajaran *Think Talk Write* selanjutnya ditulis TTW yang diperkenalkan oleh Huinker dan Laughlin dengan alasan bahwa strategi pembelajaran *Think Talk Write* ini membangun secara tepat untuk berpikir, refleksi dan untuk mengorganisasikan ide-ide serta mengetes ide tersebut sebelum siswa diminta untuk menulis.<sup>20</sup>

Sebagai suatu prosedur khusus untuk mengajarkan konsep atau topik pembelajaran, strategi pembelajaran *Think Talk Write* mengurutkan langkah-langkah penerapannya seperti diuraikan oleh Sumarmo adalah mula-mula siswa membaca dalam hati secara individual (*think*), kemudian siswa berdiskusi (*talk*) mengemukakan idenya dalam kelompok kecil, setelah itu siswa masing-masing merepresentasikan idenya dalam tulisan (*write*).<sup>21</sup>

## **2. Strategi Pembelajaran Konvensional**

<sup>20</sup> Huinker, D.A. dan Laughlin, C, *Talk Your Way into Writing*. Dalam P.C Elliot dan M.J Kenney (Eds). Yearbook Communication in Education K-12 and Beyond. Reston, VA: The National Council of Teachers of Education, 1996), p.82.

<sup>21</sup> Sumarmo, U, *Pembelajaran Ketrampilan Membaca Pada Siswa Sekolah Menengah dan Mahasiswa Calon Guru*, (Makalah pada Seminar Nasional Pendidikan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2003), h.7.

Ruseffendi memandang strategi pembelajaran konvensional sama dengan pembelajaran tradisional yaitu proses pembelajaran dengan menggunakan metode ekspositori. Siswa dalam kelas ini dianggap memiliki kemampuan pada syarat minimal, minat, kepentingan, kecakapan, dan kecepatan belajar yang diasumsikan relatif sama.<sup>22</sup>

Dalam pengajaran konvensional ini menurut Silver dan Smith tugas dan peran guru secara esensial hanya memindahkan atau menyalurkan pengetahuan dan memvalidasi jawaban siswa, sedangkan siswa diharapkan untuk belajar sendiri dalam keadaan kelas yang tenang dan sunyi.<sup>23</sup>

Merujuk kepada definisi strategi pembelajaran yang dirumuskan Ruseffendi yang telah dibicarakan di bagian awal serta gambaran dari kedua alinea di atas, maka seperangkat kebijaksanaan terpilih dalam strategi pembelajaran konvensional ini adalah pemilih dan penyaji materi dilakukan

<sup>22</sup> Ruseffendi, E.T, *Pengajaran Modern Untuk Orang Tua, Murid, Guru, dan SPG Seri Kelima*, Bandung: Tarsito, 1991), h.231.

<sup>23</sup> Silver, E.A. dan Smith, M.S, *Building Discourse Communities in Classrooms: A Worthwhile but Challenging Journey*. Dalam P.C Elliot dan M.J Kenney (Eds). Yearbook Communication in Learning K-12 and Beyond. Reston, (VA: The National Council of Teachers of Education, 1996), p.20.

oleh guru atau peneliti, cara materi disajikan secara ekspositori, dan penerima materi adalah siswa secara klasikal.

### **3. Belajar dalam Kelompok Kecil**

Strategi pembelajaran *Think Talk Write* akan lebih efektif jika siswa bekerja dalam kelompok kecil atau *Small Group Discussion* (SGD) mengingat berpikir kreatif dan diskusi (*talk*) merupakan esensi dari *Small Group Discussion*.<sup>24</sup> Sedangkan, menurut Wasserman dalam Fogarty, pembelajaran dalam *setting Small Group Discussion* melibatkan antara tiga sampai lima siswa dalam satu grup yang mendiskusikan sejumlah pertanyaan yang disusun oleh guru dengan ciri-ciri 1) Selalu meminta siswa untuk menguji fakta-fakta dengan penuh pemikiran; 2) Dikunci dalam suatu ide yang besar; 3) Bersifat mengundang atau menantang pemikiran yang lebih dari biasanya; 4) Diurutkan dalam kemajuan yang dapat membuka kemampuan intelegensi logis.<sup>25</sup>

Pembelajaran dalam *setting Small Group Discussion* ini pada dasarnya hampir sama dengan model pembelajaran *Cooperative Learning* yaitu suatu model pembelajaran dengan prinsip kerja “apa yang harus siswa lakukan” dan “bukan sesuatu yang harus dilakukan untuk siswa” sehingga pembelajaran meminta langsung keaktifan dan keterlibatan siswa. Dengan demikian, seluruh anggota kelompok bekerja sama dalam mengoptimalkan proses pembelajaran untuk mencapai tujuan dan prestasi yang maksimal.<sup>26</sup>

Hasil penelitian Johnson dan Johnson dalam Johnson, Johnson, dan Holubec, menunjukkan pembelajaran dalam *setting Small Group Discussion* menyebabkan kesehatan psikologis siswa lebih baik dalam hal pengaturan psikologis secara umum, kekuatan ego, pengembangan sosial, kompetensi sosial, kesadaran akan harga diri dan identitas pribadi, dan kemampuan mengatasi kemalangan dan stress.<sup>27</sup> Demikian pula,

<sup>24</sup> Artzt, A.F, *Developing Problem-Solving Behaviors by Assessing Communication in Cooperative Learning Groups*. Dalam P.C Elliot dan M.J Kenney (Eds). *Yearbook Communication in Learning K-12 and Beyond*. Reston, (VA: The National Council of Teachers of Education, 1996), p.116.

<sup>25</sup> Fogarty, R, *Problem-Based Learning and Other Curriculum Models for the Multiple*

*Inteligences Classroom*. (Australia: Hawker Brownlow Education, 1997), p.30.

<sup>26</sup> Johnson, D.W., Johnson, R.T., dan Holubec, E.J, *Cooperative Learning in the Classroom*, (Virginia: Association for Supervision and Curriculum Development, 1994), p.4.

<sup>27</sup> Johnson, D.W., Johnson, R.T., dan Holubec, E.J, *Cooperative Learning*, ...., p.12.

hasil penelitian yang dilakukan oleh Malone dan Krismanto menunjukkan penggunaan aktifitas kelompok kecil dalam pembelajaran direkomendasikan secara tinggi untuk mendorong motivasi siswa dalam belajar.<sup>28</sup>

Berkaitan dengan *setting Small Group Discussion* ini, pelaksanaan pembelajaran dalam strategi *Think Talk Write* ini akan merujuk kepada hasil-hasil lain dari penelitian Malone dan Krismanto yaitu: 1) Pengelompokan yang sangat disukai siswa adalah campuran antara laki-laki dan perempuan; 2) Anggota-anggota kelompok yang diinginkan bersifat heterogen secara akademis; 3) Banyaknya anggota dalam kelompok yang disukai adalah empat orang. Konkritnya, satu kelompok siswa merupakan gabungan dari seorang siswa berkemampuan tinggi, dua orang siswa berkemampuan sedang, dan seorang siswa berkemampuan rendah agar siswa yang pandai dapat membantu siswa lain yang kemampuannya lebih rendah. Sebaliknya, siswa yang lemah

kemampuannya tidak merasa sungkan berdiskusi dengan teman sekelompoknya sehingga terjalin kerja sama antar seluruh anggota kelompok.<sup>29</sup>

#### **4. Teori Belajar yang Mendukung**

##### ***Think Talk Write***

Teori belajar yang mendukung pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dengan strategi *Think Talk Write* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif adalah teori belajar penemuan dan konstruktivisme.

Teori belajar penemuan yang dikemukakan oleh Jerome S. Bruner ini digunakan sebagai pendukung strategi pembelajaran *Think Talk Write* merupakan salah satu aspek yang melibatkan banyak *high order thinking*. Sedangkan pemahaman atau hafalan merupakan alat untuk menuliskan dan mengkomunikasikan konsep-konsep pembelajaran. Dalam hal ini, Bruner dalam Ruseffendi, mengemukakan empat dalil utama sebagai berikut:

- 1) Dalil penyusunan yang menegaskan bahwa cara yang paling baik bagi siswa untuk belajar konsep, dalil, dan lain-lain dalam pembelajaran ialah dengan menyusun kreatifitasnya. Pada langkah

<sup>28</sup> Malone, J.A. dan Krismanto, A, *Indonesian Student's Attitudes and Perceptions Towards Small-Group Work in Learning*. (Dalam Journal of Science and Educations in Southeast Asia. XVI (2). 1997), p.97-103.

<sup>29</sup> Malone, J.A. dan Krismanto, A, *Indonesian Student's*, ...., p.97-103.

- permulaan belajar konsep ini, pengertian akan lebih melekat dan bermakna bila aktifitas penyusunan kreatifitas konsep itu dilakukan oleh siswa sendiri. Dalam hal ini, penyusunan berpikir kreatif dilakukan secara internal dalam pikiran siswa, kemudian diwujudkan dalam berpikir kreatif eksternal berupa visual (gambar, tulisan, atau ilustrasi), ekspresi, atau teks tertulis.
- 2) Dalil pemahaman yang menganjurkan agar penggunaan pemahaman disesuaikan dengan perkembangan mental siswa sehingga siswa mudah memahami konsep yang dipelajari.
  - 3) Dalil pengkontrasan dan keanekaragaman menyebutkan bahwa untuk mengubah berpikir konkret ke berpikir abstrak dari konsep belajar diperlukan pengkontrasan konsep dan keanekaragaman contoh. Maksudnya ialah agar suatu konsep itu lebih bermakna bagi siswa maka konsep itu harus dikontraskan dengan konsep lain dan disajikan secara beraneka ragam.
  - 4) Dalil pengaitan yang menegaskan bahwa dalam belajar setiap konsep

berkaitan dengan konsep lain. Begitu juga antara dalil dengan dalil lain, antara teori dengan teori lain, dan antara suatu disiplin ilmu dengan disiplin ilmu lainnya. Jadi agar pembelajaran lebih berhasil, maka siswa harus diberi kesempatan untuk melihat kaitan-kaitan tersebut.<sup>30</sup>

Selanjutnya, mengingat pembelajaran dan pemahamannya berkaitan satu sama lain, Bruner dalam Rubenstein dan Thompson, memberikan bimbingan pembelajaran dari konkret ke abstrak ini dalam tahap: 1) Enaktif yang terjadi ketika siswa dilibatkan dalam konteks, masalah, dan aktifitas yang menggerakkan pikirannya dari hal-hal yang familiar ke ide-ide yang baru; 2) Ikonik yang terjadi ketika hasil aktifitas pada tahap enaktif direpresentasikan dalam tulisan atau gambar; dan 3) Simbolik yang terjadi ketika hasil pembelajaran dituliskan ke dalam simbol.<sup>31</sup>

Intinya, teori belajar penemuan ini menegaskan bahwa siswa belajar bukan

<sup>30</sup> Ruseffendi, E.T, *Pengajaran Modern Untuk Orang Tua, Murid, Guru, dan SPG Seri Kelima*, (Bandung: Tarsito, 1991), h.142-143.

<sup>31</sup> Rubenstein, R.N. dan Thompson, D.R, *Learning Symbolism: Challenge and Instructional Strategies*, New York: New York Press, 2001), p. 75.

untuk mendapatkan sekumpulan pengetahuan secara langsung melainkan belajar untuk memperoleh kesempatan berpikir dan berpartisipasi aktif dalam mendapatkan pengetahuan tersebut sehingga pembelajaran lebih ditekankan kepada prosesnya bukan hasilnya. Intisari teori belajar penemuan di atas relevan dengan teori belajar konstruktivisme psikologis dari Piaget dan konstruktivisme sosialis dari Vigotsky yang juga mendasari strategi pembelajaran *Think Talk Write*.

## 5. Kemampuan Berpikir Kreatif

Pembahasan pengertian berpikir kreatif tidak akan terlepas dari topik kreatifitas. Pada permulaan penelitian tentang kreatifitas, istilah ini biasanya dikaitkan dengan sikap seseorang yang dianggap sebagai kreatif. Pada berbagai literatur terdapat banyak definisi tentang kreatifitas tetapi tampaknya tidak ada definisi umum yang sama, setiap ilmuwan memiliki definisi tersendiri menurut versinya masing-masing. Menurut Silver ada dua pandangan tentang kreatifitas. Pandangan pertama disebut pandangan kreatifitas jenius. Menurut pandangan ini tindakan kreatif dipandang sebagai ciri-ciri mental yang

langka, yang dihasilkan oleh individu luar biasa berbakat melalui penggunaan proses pemikiran yang luar biasa, cepat, dan spontan. Pandangan ini mengatakan bahwa kreatifitas tidak dapat dipengaruhi oleh pembelajaran dan kerja kreatif lebih merupakan suatu kejadian tiba-tiba daripada suatu proses panjang sampai selesai seperti yang dilakukan dalam sekolah. Jadi dalam pandangan ini ada batasan untuk menerapkan kreatifitas dalam dunia pendidikan. Pandangan pertama ini telah banyak dipertanyakan dalam penelitian-penelitian terbaru, dan bukan lagi merupakan pandangan kreatifitas yang dapat diterapkan kepada pendidikan.<sup>32</sup>

Torrance mendefinisikan secara umum kreatifitas sebagai proses dalam memahami sebuah masalah, mencari solusi-solusi yang mungkin, menarik hipotesis, menguji dan mengevaluasi, serta mengkomunikasikan hasilnya kepada orang lain. Menurut Torrance dalam prosesnya hasil kreatifitas meliputi ide-ide orisinal, cara pandang berbeda, memecahkan rantai permasalahan, mengkombinasikan

<sup>32</sup> Silver, E.A, "Fostering Creativity Through Instruction Rich in Problem Solving and Problem Posing." (ZDM: International Reviews on Education. 29 (3), 1997), p.75-80.

kembali gagasan-gagasan atau melihat hubungan baru di antara gagasan-gagasan tersebut.<sup>33</sup>

## 6. Sikap Kreatif

Pembicaraan tentang kreatif tidak dapat terlepas dari pembahasan tentang sikap kreatif. Menurut Carin dan Sund orang-orang kreatif memiliki karakteristik tertentu. Mereka memiliki rasa ingin tahu, banyak akal, mempunyai keinginan menemukan, memilih pekerjaan sulit, senang menyelesaikan masalah, mempunyai dedikasi terhadap pekerjaan, berpikir luwes, banyak bertanya, memberikan jawaban yang lebih baik dari yang lainnya, mampu mensintesa, mampu melihat implikasi baru, mempunyai semangat tinggi untuk meyelidiki, dan mempunyai pengetahuan yang luas.<sup>34</sup> Sedangkan Ruseffendi mengemukakan bahwa manusia yang kreatif ialah manusia yang selalu ingin tahu, fleksibel, awas, sensitif terhadap reaksi dan kekeliruan, mengemukakan pendapat dengan teliti dan penuh keyakinan tidak bergantung pada orang

lain, berpikir ke arah yang tidak diperkirakan, berpandangan jauh, cakap menghadapi persoalan, tidak begitu saja menerima suatu pendapat, kadang susah diperintah.<sup>35</sup>

## 7. Kemampuan Pemahaman

Pemahaman sebagai terjemahan dari istilah *understanding* diartikan sebagai penyerapan arti suatu materi bahan yang dipelajari<sup>36</sup>. Menurut Michener dalam Sumarmo, untuk memahami suatu objek secara mendalam seseorang harus mengetahui: 1) Objek itu sendiri; 2) Relasinya dengan objek lain yang sejenis; 3) Relasinya dengan objek lain yang tidak sejenis; 4) Relasi dual dengan objek lainnya yang sejenis; dan 5) Relasi dengan objek dalam teori lainnya.<sup>37</sup>

Selanjutnya Skemp dalam Sumarmo, membedakan dua jenis pemahaman konsep yaitu *pemahaman*

<sup>33</sup> Torrance, E.P., *Creativity What Research Says to the Teacher*, (Washington DC: National Education Association, 1969), p.60.

<sup>34</sup> Carin, A.A. & Sund, R.B., *Teaching Science through Discovery*, (Ohio: Charles E. Merrill Publishing Company, 1975), p.303.

<sup>35</sup> Ruseffendi, E.T, *Pengantar Kepada Membantu Guru Mengembangkan Kompetensinya dalam Pengajaran untuk Meningkatkan CBSA*, (Bandung: Tarsito, 1991), h.238-239.

<sup>36</sup> Nofisaky, *Belajar : Teori dan Praktik*, (Jakarta: CV Lautan Ilmu, 2016), h.35.

<sup>37</sup> Sumarmo, U, *Kemampuan Pemahaman dan Penalaran Siswa SMA di kaitkan dengan Kemampuan Penalaran Logik Siswa dan Beberapa Unsur Proses Belajar Mengajar*. (Disertasi Doktor pada Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung: tidak diterbitkan, 1987), h.24.

*instrumental* dan *pemahaman relasional*. Pemahaman instrumental di artikan sebagai pemahaman konsep yang saling terpisah dan hanya hafal konsep dalam teori sederhana. Dalam hal ini seseorang hanya memahami urutan pengerjaan atau langkah kerja. Sebaliknya pada pemahaman relasional termuat skema atau struktur yang dapat di gunakan pada penyelesaian masalah yang lebih luas dan sifat pemakaianya lebih bermakna.<sup>38</sup>

### C. Metode Penelitian

Pada prinsipnya ada dua jenis penelitian, yaitu penelitian kuantitatif dan penelitian kualitatif. Menurut Malau dalam Nofisaky penelitian kuantitatif merujuk pada anggapan bahwa suatu gejala sosial dapat diukur dan diubah dalam bentuk angka, sehingga dapat dilakukan perhitungan statistik untuk menganalisis data baik untuk keperluan deskriptif maupun untuk uji hipotesis, dan membuat kesimpulan.<sup>39</sup> Sedangkan menurut Bogman dan Taylor dalam Hapsari, penelitian kualitatif adalah

sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati, menurut mereka kita tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi ke dalam *variabel* atau hipotesis, tetapi perlu memandang sebagai bagian keutuhan.<sup>40</sup>

Penelitian ini dilakukan di MTs. Negeri 2 Medan, yang berada di Jalan Peraturan, Kenangan Baru, Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang. Penelitian ini dilaksanakan pada kelas VII yang pelaksanaannya berlangsung pada bulan September s/d Oktober tahun 2018 selama 8 kali pertemuan (16 jam pelajaran = 16 x 40 menit) untuk masing-masing kelas sampel. Adapun alasan pemilihan lokasi penelitian ini karena penelitian yang sejenis belum pernah dilaksanakan di sekolah tersebut. Selanjutnya pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTs. Negeri 2 Medan selama ini masih pembelajaran biasa dengan pendekatan di dominasi guru, siswa pasif dan selalu menunggu perintah guru, interaksi siswa dengan siswa maupun guru jarang terjadi.

<sup>38</sup> Sumarmo, U, *Kemampuan Pemahaman*,..., h.24.

<sup>39</sup> Nofisaky, *Metodologi Penelitian : Kuantitatif, Kualitatif, Tindakan Kelas, Pengembangan, dan Gabungan*, (Jakarta: Angkasa Raya Press, 2016), h.41.

<sup>40</sup> Hapsari, P.A, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*, (Semarang: Insan Cita Persada, 2015), h.33.

Kemudian sekolah tersebut memiliki kategori akreditasi A (Amat Baik).

Sampel penelitian dipilih dua kelas secara acak (*cluster random sampling*). Tahap pemilihan secara acak dimungkinkan karena berdasarkan informasi dari kepala sekolah dan guru pendistribusian siswa pada tiap kelas merata secara heterogen. Hal ini sesuai dengan pendapat Russefendi, salah satu cara memilih sampel mewakilinya populasinya adalah cara random sederhana, yaitu bila setiap anggota dari populasi mempunyai kesempatan yang sama untuk dipilih. Sehingga pemilihan sampel dalam penelitian ini adalah dengan penomoran tiap kelas pada kertas lalu dilakukan undian.<sup>41</sup> Sampel yang terpilih dua kelas yaitu kelas VII<sup>1</sup> dan VII<sup>2</sup> kemudian dilakukan undian untuk memilih kelompok strategi pembelajaran *Think Talk Write* yaitu kelas VII<sup>1</sup>, terpilih kelas pembelajaran konvensional yaitu VII<sup>2</sup>.

#### **D. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

##### **1. Pemahaman Sejarah Kebudayaan Islam dan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa**

<sup>41</sup> Ruseffendi, E.T. (1998). *Dasar-Dasar Penelitian Pendidikan dan Bidang Non Eksakta Lainnya*, Semarang: IKIP Semarang Press, h.78.

Berdasarkan analisis terhadap skor rata-rata pretes pada kelompok siswa yang memperoleh pendekatan strategi pembelajaran *Think Talk Write* (kelas eksperimen) di peroleh rata-rata skor pretes pemahaman Sejarah Kebudayaan Islam sebesar 6,55, dengan deviasi standar 1,51, kemampuan berpikir kreatif sebesar 6,00, dengan deviasi standar 1,45. Sedangkan pada kelompok siswa yang memperoleh pembelajaran biasa/konvensional (kelas kontrol) di peroleh skor rata-rata pretes pemahaman Sejarah Kebudayaan Islam sebesar 6,68, dengan deviasi standar 1,53, kemampuan berpikir kreatif sebesar 4,78, dengan deviasi standar 1,58. Dari hasil pengujian data rata-rata skor pretes terhadap kedua kelompok dapat disimpulkan bahwa kedua kelompok memiliki kemampuan awal yang sama atau tidak terdapat perbedaan yang signifikan. Hal ini sesuai dengan salah satu karakteristik penelitian eksperimen yang dikemukakan oleh Ruseffendi, bahwa ekivalensi subjek dalam kelompok-kelompok yang berbeda perlu ada, agar bila ada hasil berbeda yang di peroleh kelompok, itu bukan disebabkan karena tidak ekivalennya kelompok-kelompok itu, tetapi karena adanya

perlakuan. Sehingga dapat di simpulkan bahwa kedua kelompok siap untuk menerima materi baru.<sup>42</sup>

Setelah di lakukan pembelajaran sebanyak enam kali pertemuan pada kedua kelompok dengan pendekatan yang berbeda, selanjutnya di berikan postes untuk mengetahui pemahaman Sejarah Kebudayaan Islam dan kemampuan berpikir kreatif siswa. Kemudian di lakukan analisis terhadap data postes dan data gain kedua kelompok (kelas eksperimen dan kelas kontrol). Skor postes pemahaman Sejarah Kebudayaan Islam pada kelas eksperimen atau pada kelas yang menggunakan pendekatan strategi pembelajaran *Think Talk Write* di peroleh rata-rata 14,63 (73,15%) dengan deviasi standar 1,25, dan kemampuan berpikir kreatif di peroleh rata-rata 17,23 (71,79%) dengan deviasi standar 2,98. Sedang pada kelas kontrol di peroleh skor rata-rata pemahaman Sejarah Kebudayaan Islam 13,32 (66,60%) dengan deviasi standar 1,65 dan kemampuan berpikir kreatif 9,7 (40,41%) dengan deviasi standar 3,89.

<sup>42</sup> Ruseffendi, E.T, *Dasar-Dasar Penelitian Pendidikan dan Bidang Non-Eksakta Lainnya*. (Semarang: IKIP Semarang Pres, 2001), h.39.

Dari rata-rata skor yang di peroleh tersebut, untuk pemahaman Sejarah Kebudayaan Islam kedua kelas di klasifikasikan sedang karena rata-rata masing-masing kelas di atas 60% dari skor ideal, untuk kemampuan berpikir kreatif kelas eksperimen di klasifikasikan sedang dan kelas kontrol di klasifikasikan rendah.

Berdasarkan hasil analisis secara kuantitatif terlihat bahwa adanya keterkaitan antara pemahaman Sejarah Kebudayaan Islam dengan kemampuan berpikir kreatif baik pada kelas kontrol maupun pada kelas eksperimen. Besarnya koefisien korelasi pada kelas kontrol sebesar 0,301 sedang pada kelas eksperimen 0,475. Apabila di bandingkan dengan  $r_{tabel}$  dengan  $n = 40$  dengan taraf signifikansi  $\alpha = 0,05$  di peroleh  $r_{tabel} = 0,257$ , maka di simpulkan bahwa terdapat korelasi antara pemahaman Sejarah Kebudayaan Islam dengan kemampuan berpikir kreatif siswa.

## **2. Sikap Siswa terhadap Pendekatan Strategi pembelajaran *Think Talk Write***

Berdasarkan respons siswa yang di ungkapkan lewat skala sikap yang di berikan kepada siswa, secara umum respon siswa terhadap pembelajaran

Sejarah Kebudayaan Islam memiliki sikap yang positif. Hal ini secara jelas dapat di lihat dari skor sikap yaitu sekitar 3,44 lebih besar dari skor sikap netral yaitu 2,77, ini tidak terlepas dari teknik dan cara guru dalam menyajikan serta mengemas materi pelajaran kepada siswa. Demikian juga sikap siswa terhadap pendekatan strategi pembelajaran *Think Talk Write*, terhadap pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, dan soal-soal yang di berikan.

### **3. Aktifitas Siswa Selama Pendekatan Strategi pembelajaran *Think Talk Write***

Hasil observasi juga menemukan bahwa peranan guru mulai berkurang dalam pembelajaran. Guru berfungsi sebagai fasilitator, mengarahkan dan memotivasi siswa dalam belajar. Hal ini sesuai dengan pandangan konstruktivisme dan teori belajar Bruner bahwa guru berusaha menggali pemahaman awal siswa dengan cara memberikan suatu permasalahan yang ada kaitannya dengan kehidupan sehari-hari pada awal pembelajaran. Peranan guru seperti ini dapat meningkatkan motivasi dan antusias siswa dalam belajar. Hal ini tampak dari aktifitas dan interaksi siswa dengan guru yang berkembang lebih baik dari pembelajaran sebelumnya.

Peningkatan ini menunjukkan bahwa jika kepada siswa di berikan kesempatan untuk lebih aktif dalam belajar maka siswa mempunyai kesempatan untuk mengembangkan pengetahuannya. Hal ini sejalan dengan pernyataan Horsley dalam Bahri, bahwa pemberian kesempatan kepada siswa yang lebih luas akan lebih bermanfaat karena mereka senantiasa membangun pengetahuan dan kemampuannya sendiri.<sup>43</sup>

### **E. Simpulan**

Berdasarkan hasil deskripsi data, uji persyaratan analisis, hasil penelitian, temuan penelitian dan keterbatasan penelitian selama menggunakan strategi pembelajaran *Think Talk Write* dengan menekankan pada kemampuan berpikir kreatif dan pemahaman maka peneliti memperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Siswa kelas VII Madrasah Tsanawiyah Swasta Islamiyah Darusiyah yang memperoleh pendekatan strategi pembelajaran *Think Talk Write* menunjukkan

<sup>43</sup> Bahri, S, *Penerapan Pembelajaran Kooperatif dengan Pemberian Bahan Ajar Quran Hadis*. (Tesis Magister pada PPS Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati: tidak diterbitkan, 2003), h.56.

- kemampuan pemahaman Sejarah Kebudayaan Islam secara signifikan lebih baik di bandingkan dengan siswa yang memperoleh pembelajaran secara biasa. Hal ini terlihat dari skor rata-rata pemahaman Sejarah Kebudayaan Islam di kedua kelas, walaupun keduanya dalam kualifikasi sedang.
2. Kemampuan berpikir kreatif siswa kelas VII Madrasah Tsanawiyah Swasta Islamiyah Darusiyah yang memperoleh pendekatan strategi pembelajaran *Think Talk Write* menunjukan secara signifikan lebih baik di bandingkan dengan siswa yang memperoleh pembelajaran secara biasa. Hal ini terlihat dari rata-rata kemampuan berpikir kreatif siswa yang memperoleh pendekatan strategi pembelajaran *Think Talk Write* berada pada kualifikasi sedang, sedangkan rata-rata kemampuan berpikir kreatif siswa yang memperoleh pembelajaran biasa berada pada kualifikasi kurang.
3. Terdapat korelasi yang positif antara kemampuan pemahaman Sejarah Kebudayaan Islam dengan kemampuan berpikir kreatif siswa. Pada kelas kelompok eksperimen diperoleh hasil bahwa korelasi pemahaman Sejarah Kebudayaan Islam terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa lebih besar dibandingkan dengan kelas kelompok kontrol.
4. Sikap siswa terhadap pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dengan pendekatan strategi pembelajaran *Think Talk Write* dan terhadap soal pemahaman Sejarah Kebudayaan Islam dan kemampuan berpikir kreatif adalah positif. Pembelajaran ini juga membuat siswa lebih antusias dan semangat belajarnya meningkat, tumbuhnya sikap percaya diri dan keberanian dalam berkomunikasi.
5. Aktifitas siswa yang memperoleh pendekatan strategi pembelajaran *Think Talk Write* lebih aktif dalam belajar, terutama berdiskusi dengan temannya, dan juga siswa lebih berani mengemukakan atau mengajukan pertanyaan kepada guru, serta lebih kreatif dalam menyelesaikan permasalahan yang diberikan.

## **Daftar Pustaka**

- Al Mahalli, Imam Jalaluddin dan As Suyuti, Imam Jalaluddin. (2011). *Terjemahan Tafsir Jalalain Berikut Asbabun Nuzul; Jilid 1*, Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Ansari, B.I. (2003). *Menumbuhkembangkan Kemampuan Pemahaman dan Komunikasi Melalui Strategi Think Talk Write (Eksperimen di SMUN Kelas I Jakarta)*, Jakarta: Disertasi Doktor pada Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah: Tidak diterbitkan.
- Arikunto, S. (2002). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Edisi Revisi V, Jakarta: Rineka Cipta.
- Artzt, A.F. (1996). *Developing Problem-Solving Behaviors by Assessing Communication in Cooperative Learning Groups*. Dalam P.C Elliot dan M.J Kenney (Eds). Yearbook Communication in Learning K-12 and Beyond. Reston, VA: The National Council of Teachers of Education.
- Baroody, A.J. (1993). *Problem Solving, Reasoning, and Communicating. K-8: Helping Children Think*
- Learning, New York: Mac Millan Publishing Company.
- Blakey, E., Spence, dan Sheila. (1990). *Developing Metacognition. ERIC Digest*, ERIC Clearing House on Information Resources, 030 Huntington Hall, Syracuse, NY 13244-2340.
- Budi, A. (2016). *al Quran dalam Persepektif Sains dan Teknologi*, Jakarta: Berlian Press.
- Carin, A.A. & Sund, R.B. (1975). *Teaching Science through Discovery*, Ohio: Charles E. Merrill Publishing Company.
- Corwin, R.B. (2002). *Supporting Talk in Classroom*. [Online].
- Cropley, A.J (1992). *More Ways than One: Fostering Creativity*, Norwood, New Jersey: Ablex Publishing Co.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2002a). *Pembelajaran Berdasarkan Pendekatan Konstruktivisme dan Kontekstual*, Jakarta: Direktorat Pendidikan Lanjutan Pertama.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2002b). *Pendekatan Kontekstual*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Lanjutan Pertama.

- Departemen Pendidikan Nasional. (2003). *Materi Pelatihan Peningkatan Kemampuan Guru dalam Penyusunan dan Penggunaan Alat Evaluasi*, Jakarta: Direktorat Pendidikan Lanjutan Pertama.
- Diniyati, P. (2015). *Peningkatan Kemampuan Komunikasi dan Kemampuan Pemecahan Masalah Melalui Strategi Pembelajaran Think Talk Write Pada Siswa Kelas VII MTs Jawa Barat*. Bandung: Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, Tesis tidak diterbitkan.
- Downs, J.M. dan Downs, M. (2002). *Advanced Thinking with a Special Reference to Reflection on Learning Structure*. Dalam L.D English (Ed). *Handbook International Research in Education*, New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates.
- Even, R. dan Tirosh, D. (2002). *Teacher Knowledge and Understanding of Student's Learning*. Dalam L.D English (Ed). *Handbook of International Research in Education*, New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates.
- Feldmann, M.B. (2002). *Creatif Thinking Project*. EDU658. [Online].
- Fogarty, R. (1997). *Problem-Based Learning and Other Curriculum Models for the Multiple Intelligences Classroom*. Australia: Hawker Brownlow Education.
- Fraenkel, J.R. dan Wallen, N.E. (1990). *How to Design and Evaluate Research in Education*, USA: McGraw-Hill Publishing Company.
- Goldin, G.A. (2002). *Creatif Thinking in Learning and Problem Solving*. Dalam L.D English (Ed). *Handbook of International Research in Education*, New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates.
- Hapsari, P.A. (2015). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*, Semarang: Insan Cita Persada.
- Harris, R. (1998). “*Introduction to Creative Thinking*”(Online), (20 Desember 2004).
- Harvey, R. (2000). *Does Language Interfere with Learning?* Dalam *Yearbook Learning for a New Century*. Reston, VA: The

- National Council of Teachers of Education.
- Hasanah, A. (2004). *Mengembangkan Kemampuan Pemahaman dan Penalaran Siswa Sekolah Menengah Pertama melalui Pembelajaran Berbasis Masalah yang Menekankan pada Kemampuan Berpikir Kreatif*. Tesis pada Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta: Tidak diterbitkan.
- Haylock, D.W. (1997). “*Recognising Learning Creativity in Schoolchildren*”, ZDM: International Reviews on Learning Education. 29 (3).
- Hikmawan. (2016). *Pengaruh Strategi Pembelajaran Think Talk Write Terhadap Kemampuan Komunikasi dan Kemampuan Pemahaman Siswa Kelas VII MTs Negeri 1 Jakarta*, Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Tesis tidak diterbitkan.
- Hudojo, H. (2002). *Berpikir Kreatif Dalam Belajar Berbasis Masalah*. Prosiding Konferensi Nasional Pendidikan XI, Edisi Khusus.
- Huinker, D.A. dan Laughlin, C. (1996). *Talk Your Way Into Writing*. Dalam P.C Elliot dan M.J Kenney (Eds). Yearbook Communication in Education K-12 and Beyond, Reston, VA: The National Council of Teachers of Education.
- Huinker, D.A. dan Laughlin, C. (1996). *Talk Your Way into Writing*. Dalam P.C Elliot dan M.J Kenney (Eds). Yearbook Communication in Education K-12 and Beyond. Reston, VA: The National Council of Teachers of Education.
- Jacob, C. (2002). *Berpikir Kreatif Sebagai Komunikasi*. Prosiding Konferensi Nasional Pendidikan XI, Edisi Khusus.
- Johnson, D.W., Johnson, R.T., dan Holubec, E.J. (1994). *Cooperative Learning in the Classroom*, Virginia: Association for Supervision and Curriculum Development.
- Kementrian Agama Republik Indonesia. (2016a). *al Quran dan Terjemahan*, Edisi IX, Jakarta: Kementrian Agama.
- Kementrian Agama RI. (2016b). *al Quran dan Terjemahannya*,

- Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia.
- Khairi, A. (2015). *Evaluasi Proses Pembelajaran MI, MTs, dan MA*, Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Krutetskii, V.A. (1976). *The Psychology of Learning Abilities in Schoolchildren*, Chicago: University of Chicago Press.
- Lie, A. (2002). *Cooperative Learning: Mempraktekkan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas*, Jakarta: Grasindo.
- Malone, J.A. dan Krismanto, A. (1997). *Indonesian Student's Attitudes and Perceptions Towards Small-Group Work in Learning*. Dalam Journal of Science and Educations in Southeast Asia. XVI (2).
- Masingila, J.O. dan Wisniowska, E.P. (1996). *Developing and Assessing Understanding in Through Writing*. Dalam P.C Elliot dan M.J Kenney (Eds.). Yearbook Communication in K-12 and Beyond. Reston, VA: The National Council of Teachers of Education.
- Meltzer, D.E. (2002). *The Relationship Between Preparation and Conceptual Learning Gain in Learning: A Possible "Hidden Variable" in Diagnostics Pretest Scores*. Dalam *American Journal of Learning*. [Online].
- Munandar, S.C.U. (1977). *Creativity and Education*. Disertasi Doktor, Universitas Indonesia, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Munandar, S.C.U. (1999). *Kreativitas dan Keberbakatan, Strategi Mewujudkan Potensi Kreatif dan Bakat*, Jakarta. PT. Gramedia.
- Munandar, S.C.U. (2005). *Pendidikan Kita Belum Dukung Kreativitas Anak*. Republika [Online], satu halaman. Tersedia: [11 Maret 2005].
- Munandar, S.C.U., Munandar A.S. dan Semiawan, C. (1990). *Memupuk Bakat dan Kreativitas Siswa Sekolah Menengah*, Jakarta: PT. Gramedia.
- Nofisaky. (2016a). *Evaluasi Pembelajaran: Teori dan Praktik*, Bandung: Azalea.
- Nofisaky. (2016b). *Metodologi Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, Tindakan Kelas, Pengembangan, dan Gabungan*, Jakarta: Angkasa Raya Press.

- Nofisaky. (2016c). *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Konsep dan Praktik*, Bandung: Azalea.
- Nofisaky. (2016d). *Pendidikan Agama Islam: Konsep dan Praktis*, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Press.
- Nofisaky. (2016e). *Strategi Pembelajaran: Teori dan Praktik*, Bandung: Azalea.
- Pehkonen, E (1997). “*Fostering Learning Creativity*”. *International Review on Learning Education*. 29 (3) [Online].
- Perkins, D.N. (1986). “*Thinking Frames*”. *Educational Leadership*. 43 (8).
- Perry, B. dan Dockett, S. (2002). *Young Children's Access to Powerful Ideas*. Dalam L.D English (Ed). *Handbook of International Research in Education*, New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates.
- Ratnaningsih, N. (2003). *Mengembangkan Kemampuan Berpikir Siswa Sekolah Menengah Umum Melalui Pembelajaran Berbasis Masalah (Studi Eksperimen pada Siswa SMUN I Tasikmalaya)*, Tesis pada Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati: Tidak diterbitkan.
- Renata. (2016). *Evaluasi Pembelajaran PAI*, Jakarta: Mutiara Press.
- Rubenstein, R.N. dan Thompson, D.R. (2001). *Learning Symbolism: Challenge and Instructional Strategies*, New York: New York Press.
- Ruseffendi, E.T. (1991a). *Pengajaran Modern Untuk Orang Tua, Murid, Guru, dan SPG Seri Kelima*, Bandung: Tarsito.
- Ruseffendi, E.T. (1991b). *Pengantar Kepada Membantu Guru Mengembangkan Kompetensinya dalam Pengajaran untuk Meningkatkan CBSA*, Bandung: Tarsito.
- Ruseffendi, E.T. (1998a). *Dasar-Dasar Penelitian Pendidikan dan Bidang Non Eksakta Lainnya*, Semarang: IKIP Semarang Press.
- Ruseffendi, E.T. (1998b). *Statistika Dasar Untuk Penelitian Pendidikan*. Bandung: IKIP Bandung Press.
- Sani, A. (2016). *Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Tingkat MI, MTs dan MA*, Bandung: Pena Press.

- Schoenfeld, A.H. (1992). “*Learning to Think: Problem Solving, Metacognition, and Sense Making in Learning.*” *Handbook of Research on Teaching and Learning*, New York: McMilan Publishing Co.
- Sejati, U. (2014). *Hubungan Strategi Pembelajaran Think Talk Write Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif dan Kemampuan Komunikasi Siswa Kelas VIII MTs Negeri 5 Semarang*, Jawa Tengah: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Tesis tidak diterbitkan.
- Setiono, K. (1993). *Teori Perkembangan Kognitif*, Bandung: Universitas Padjadjaran.
- Shihab, M. Q. (2010). *al Quran dan Maknanya*, Jakarta: Lentera Hati.
- Silver, E.A. (1997). “*Fostering Creativity Through Instruction Rich in Problem Solving and Problem Posing.*” *ZDM: International Reviews on Education* (1997). 29 (3).
- Silver, E.A. dan Smith, M.S. (1996). *Building Discourse Communities in Classrooms: A Worthwhile but Challenging Journey*. Dalam P.C Elliot dan M.J Kenney (Eds.). Yearbook Communication in K-12 and Beyond. Reston, VA: The National Council of Teachers of Education.
- Sudjana. (1992). *Metoda Statistika*, Bandung: Tarsito.
- Sudjana. (2011). *Metoda Statistika*, Edisi Revisi Ke VI, Bandung: Tarsito.
- Suherman, E. dan Kusumah, Y.S. (1990). *Petunjuk Praktis Untuk Melaksanakan Evaluasi Pendidikan*, Bandung: Wijayakusumah.
- Sumarmo, U. (2003). *Pembelajaran Ketrampilan Membaca Pada Siswa Sekolah Menengah dan Mahasiswa Calon Guru*, Makalah pada Seminar Nasional Pendidikan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Sumarmo, U. (2004). *Pembelajaran Untuk Mendukung Pelaksanaan Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Makalah pada Pertemuan SMPN 1 Tasikmalaya.
- Supriadi, D. (1994). *Kreativitas, Kebudayaan dan Perkembangan IPTEK*, Bandung: Alfabeta.
- Szetela. (1993). *Facilitating Communication for Assessing Critical Thinking in Problem*

- Solving.* Dalam Webb, N.L dan Coxford, A.F (Eds). Yearbook Assessment in Learning Classroom. Reston, VA: The National Council of Teachers of Education.
- Tim Kementrian Agama. (2016). *Pendidikan Agama Islam Tingkat MI, MTs dan MA: Teori dan Praktik*, Jakarta: Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah Kementrian Agama Republik Indonesia.
- Torrance, E.P. (1969). *Creativity What Research Says to the Teacher*,
- Washington DC: National Education Association.
- Wahyudin. (2000). *Kemampuan Guru, Calon Guru dan Siswa dalam Pembelajaran*, Jakarta: Disertasi PPS UIN Syarif Hidayatullah: Tidak diterbitkan.